

# Pendampingan Aktif Sejawat untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris: Studi Kasus Pembelajar Vokasi

Yerly A. Datu

Politeknik Ubaya, Surabaya, Indonesia

Email: [yerly@staff.ubaya.ac.id](mailto:yerly@staff.ubaya.ac.id)

## Abstract:

Speaking anxiety becomes one of the toughest barriers in EFL learning. In the meantime, speaking competence is paramount for vocational graduates at job market. Therefore, big and continuous efforts must be done to maximize the learning outcome. This paper aims to examine how active and guided peer mentoring among learners can actually decrease anxiety of vocational learners. For the purpose, qualitative research employing a case study design involving fourteen participants of vocational learners taking Speaking II was conducted. Stages including peer mentor screening, peer mentor preparation for guidance, peer mentoring activities, peer mentoring monitoring were applied. Responses from Focus Group Discussions (FGD) among mentors and participants being mentored were collected and analyzed afterwards. Recommendations were also made from best practices generated.

**Key words:** *speaking anxiety, EFL learning, peer mentoring*

## Intisari:

Kecemasan berbicara Bahasa Inggris menjadi kendala terbesar dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*). Saat yang sama, kompetensi berbicara Bahasa Inggris merupakan faktor penting bagi lulusan vokasi dalam dunia kerja. Oleh karenanya, upaya besar serta berkelanjutan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran harus dilakukan. Penelitian ini akan memaparkan tentang bagaimana pendampingan sejawat secara aktif dan terpandu dapat mengurangi kecemasan pembelajar vokasi ini. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dilakukan. Penelitian ini melibatkan pembelajar vokasi Bahasa Inggris yang terdiri dari empat belas responden yang sedang mengambil mata kuliah *Speaking II*. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah seleksi mentor, persiapan mentor, aktivitas mentor, monitoring dan evaluasi mentor. Respon dari *Focus Group Discussion* diantara mentor dan mentee dikumpulkan lalu dianalisa. Rekomendasi yang diperoleh dari *best practice* dalam proses pendampingan juga diberikan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Kecemasan berbicara, pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pendampingan sejawat*

## Pendahuluan

Lulusan vokasi Bahasa Inggris Bisnis diharapkan mampu mengaplikasikan keterampilan komunikasi yang diperoleh di perkuliahan dalam bidang-bidang kerja seperti *Public Relations* (PR), *Customer Service* (CS) maupun *Export Import* (Exim). Jenis-jenis pekerjaan tersebut sangatlah menuntut kompetensi berbicara secara aktif dan kepercayaan diri tinggi sesuai dengan fungsi-fungsi yang diperankan. Oleh karenanya, kepercayaan diri dalam berbicara menjadi faktor penting yang harus ditekankan dalam proses pembelajaran.

Banyak pakar menyatakan bahwa keterampilan berbicara Bahasa Inggris merupakan momok bagi semua pembelajar Bahasa Inggris baik sebagai bahasa asing (EFL) maupun bahasa kedua (ESI) meskipun keterampilan ini banyak diminati karena ingin menjadi pengguna aktif Bahasa Inggris (Ur, 1996). Konteks EFL berdampak pada lingkup penggunaannya yang terbatas. Keterbatasan inilah yang menjadikan penguasaan kompetensi berbicara Bahasa Inggris menjadi keterampilan yang sulit bagi pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Richards, 2008).

Karakteristik pembelajaran Bahasa Inggris yang hanya ada di kelas menjadi kendala umum yang berdampak psikologis bagi pembelajarnya.

Berbeda dari pembelajar usia dini yang cenderung lebih mudah untuk masuk ke lingkungan pembelajaran baru, pembelajar dewasa memiliki tingkat kesadaran yang jauh lebih tinggi akan keadaan sekitarnya yang berpengaruh pada tingkat keangasan atau kecemasan masing-masing individu. Tingkat keangasan atau kecemasan ini merupakan bentuk nyata variasi akan respon terhadap lingkungan sekitarnya (Ellis, 1994).

Keberhasilan seseorang dalam berbicara Bahasa Inggris tampaknya dipengaruhi oleh situasi atau suasana yang mendukung sehingga yang bersangkutan bisa merasakan nyaman dan bebas untuk mengungkapkan pendapat yang menjadi proses penting untuk tercapainya kompetensi berbicara seorang individu. Selain faktor kognisi dan kecerdasan berbahasa, faktor afektif telah menjadi faktor yang sangat berpengaruh mencapai keberhasilan berbicara Bahasa Inggris. Konsep diri, persepsi diri, cara pandang dalam melihat kondisi sekitar serta cara meresponnya

dalam satu konteks pembelajaran menjadi elemen penting.

Faktor psikologis seperti perasaan cemas (*speaking anxiety*) menjadi penghalang terberat bagi pembelajar.

Jika seorang pembelajar tidak menggunakan atau berbicara Bahasa Inggris dalam sebuah situasi atau proses pembelajaran, maka itu dikatakan sebuah kegagalan (Harmer, 2001). Beberapa studi mengungkap beberapa penyebab terjadinya kecemasan berbicara. Pertama, suasana atau situasi dimana mereka harus berhadapan dengan penutur asli Bahasa Inggris (Woodrow, 2006). Dalam penelitiannya, responden yang terlibat dalam penelitian ini tidak memiliki keterampilan bagaimana mengatasi kecemasan yang dialami oleh mereka. Disamping itu cara pengajar dalam merespon serta mengatasi kecemasan mereka juga menjadi faktor penyebab (William, 2008). Kondisi bahwa hanya guru yang berbicara atau *teacher-centred* merupakan faktor lain penyebab terjadinya kelas yang pasif dan kecenderungan pembelajar untuk tidak memberikan ekspresi atau pendapat sepanjang sesi banyak ditemukan di beberapa negara dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Hal lain yang

memperburuk kondisi kelas adalah kekhawatiran yang berlebih ketika melakukan kesalahan pada tata bahasa maupun pengucapan.

Faktor eksternal dan internal ini berdampak pada tingginya tingkat kecemasan pembelajar vokasi Bahasa Inggris Bisnis.

Sementara itu, keberhasilan pembelajar juga ditentukan oleh kualitas interaksi dengan rekan sejawatnya. Dukungan teman sejawat bisa memberikan dampak positif jika bisa dikelola dan dimaksimalkan dengan baik.

Pendampingan teman sejawat (*mentoring*) sangat potensial dilakukan mengingat pembelajar ini melakukan proses interaksi bersama-sama setiap harinya. Pendampingan ini bisa memberikan rekan sejawat perhatian serta dukungan baik verbal maupun tertulis dalam satu kurun waktu tertentu yang didalamnya berisikan *role-modelling*, pembelajaran sikap belajar, serta keterampilan (Karcher, 2007).

Jika kondisi di atas dapat diwujudkan, maka pendampingan ini bisa berdampak pada munculnya *caring community* (Garringer and MacRae, 2008). Program pendampingan yang berasal dari teman sejawat menjadi alternatif sangat bagus

karena pembelajar bisa bertumbuh dan mengurangi kecemasan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris dengan bantuan dari lingkungan terdekat mereka dengan ditunjang aktivitas-aktivitas spesifik yang terstruktur dan telah dipersiapkan sehingga antar *mentor* dan *mentee* memiliki ikatan batin yang kuat dan menjadi semakin kuat dan tumbuh kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran di kelas (Dubois, Holloway, Valentine, dan Cooper, 2002).

Karcher (2005) juga menyatakan bahwa *peer mentoring* memberikan banyak dampak positif bagi mentor dan *mentee*. Salah satunya adalah hubungan yang semakin erat diantara mereka yang akan menciptakan suasana saling memiliki. Ketika suasana ini muncul, sikap positif serta keterikatan untuk saling membantu juga akan terbentuk. Dikemudian hari, peningkatan nilai akademis juga bisa terjadi serta perasaan berharga pada diri sendiri juga akan terbentuk.

Adapun peran seorang mentor sendiri menurut Arevalo (2004) bisa dikategorikan sebagai berikut:

- Seorang *mentor* adalah seorang pemandu yang memiliki sifat *caring*, pembimbing yang bijaksana, sebagai rekan dalam sebuah perjalanan dan

sekaligus juga teman yang dapat dipercaya.

- Seorang *mentor* juga bisa berperan sebagai kaca bagi *mentee*-nya. Mereka bisa menunjukkan siapa mereka dan bisa menjadi apa kelak dikemudian hari.

- Seorang *mentor* juga adalah orang yang bisa membantu *mentee* untuk nyaman, menunjukkan kepada mereka kesempatan-kesempatan yang ada serta cara berfikir yang positif.

- Apa yang menjadikan seorang *mentor* sebagai *mentor* sejati adalah kemampuan untuk membangun sebuah koneksi atau keterikatan diantara mereka serta menjadi katalis untuk sebuah perubahan yang positif serta tumbuh menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan memaparkan proses pendampingan sejawat dalam konteks mengurangi kecemasan berbicara Bahasa Inggris pembelajar vokasi sejak tahap awal sampai akhir serta dampak yang ditimbulkan dari proses ini baik bagi *mentor* maupun *mentee*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Responden yang

terlibat terdiri dari empat belas pembelajar vokasi Bahasa Inggris Bisnis yang sedang mengambil mata kuliah *Speaking II*. Tahapan-tahapan penting yang dilakukan meliputi:

### **Tahap Seleksi Pendamping**

Pendamping untuk kelas *Speaking II* ini diambil dari mereka yang terseleksi berdasar dua kompetensi yaitu akademis secara umum termasuk didalamnya adalah kompetensi berbicara Bahasa Inggris dan kompetensi softskillsnya yaitu tingkat kepercayaan diri dan tanggung jawab yang baik.

Dari kelas ini, lima responden terpilih untuk menjadi *mentor* bagi rekan sejawat mereka sehingga masing-masing memiliki *mentee* dua sampai tiga orang.

### **Tahap Persiapan Pendampingan**

Tahapan ini memiliki fungsi sangat penting karena didalamnya berisikan teknik dan strategi yang harus mereka lakukan dalam rangka membantu rekan sejawat mereka untuk bisa mengatasi kecemasan berbicara di depan yang lainnya. Proses *bottom-up* dari *mentor* yang terseleksi juga dilakukan dalam sesi ini untuk memberi ruang bagi *mentor* untuk mengungkapkan pendapat terkait

teknik yang cocok untuk diaplikasikan bersama *mentee* mereka.

### **Tahap Pendampingan**

Dalam empat belas kali pertemuan, *mentor* masuk dalam proses pendampingan bersama rekan sejawat selama tujuh kali.

### **Tahap Monitoring Pendampingan**

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi atau dirasakan oleh *mentor* dan *mentee*. Strategi-strategi yang perlu dilakukan untuk kedepannya juga menjadi poin monitoring. Dengan demikian, kelancaran proses pendampingan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

### **Tahap Evaluasi Pendampingan**

Tahap ini dilakukan dua kali yaitu di tengah dan di akhir semester. *Bottom-up* proses dilakukan agar terjadi dinamika diskusi dan memunculkan teknik-teknik pendampingan yang dapat dikembangkan atau dihilangkan sesuai kondisi di lapangan serta bahkan evaluasi tentang penanganan kasus-kasus khusus dalam pendampingan *mentee*.

Untuk bahan analisa, data diperoleh dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan *mentor* dan *mentee* selama dua kali (tengah semester dan akhir

semester) saat proses monitoring dan evaluasi. Respon FGD dikategorikan dan diolah sebagai analisa fungsi pendampingan aktif dan terbimbing dalam upaya mengurangi kecemasan berbicara Bahasa Inggris responden.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan respon dari FGD baik di sesi monitoring dan evaluasi, studi ini menemukan beberapa pola pendampingan sejawat yang dirasakan manfaatnya dalam membantu mengurangi kecemasan responden. Deskripsi pola pendampingan serta prosentasenya dapat dilihat pada table berikut:

No.	Kategori Pendampingan	% rata-rata
1.	Mentor sabar dalam melayani pertanyaan dari mentee	86%
2.	Keaktifan mentor bertanya kondisi mentee di kelas	79%
3.	Kesiapan mentor menjawab hal yang tidak diketahui mentee akan satu pembahasan atau topik tertentu	71%
4.	Kemampuan mentor meyakinkan mentee untuk berbicara lebih aktif akan satu topik <i>speaking</i> di grup	93%
5.	Mentor dirasakan memiliki wawasan lebih terkait topik yang sedang dibahas di kelas	86%

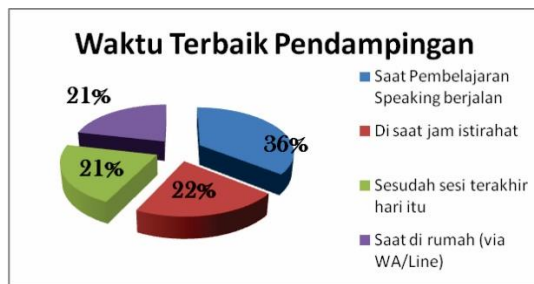
Tabel 1. Kategori Pendampingan yang Dirasakan Positif oleh Mentee

Table 1 diatas menunjukkan lima jenis pendekatan yang memiliki dampak positif bagi mentee dalam mengatasi

kecemasan berbicara Bahasa Inggris mereka di kelas. Prosentase tertinggi adalah terkait kemampuan mentor dalam meyakinkan responden untuk berbicara lebih aktif (93%). Kalimat-kalimat seperti “This is what you want. Just let go your ideas”, “No worries about grammatical mistakes”, “everyone makes mistakes” merupakan contoh-contoh yang diberikan kepada mereka. Ketika ungkapan-ungkapan tersebut diberikan, mentee merasa dipercaya dan dari sini muncul kepercayaan diri mereka. Sikap sabar serta wawasan mentor (86%) ternyata juga menjadi faktor penting dalam proses pendampingan. Melayani pertanyaan-pertanyaan atau bahkan sekedar menanyakan kepada mentee terkait topik *speaking* yang sedang dibahas membantu mengatasi kecemasan mereka. Disamping itu, kualitas mentor untuk siap (71%) ketika dibutuhkan atau ada pertanyaan dari mentee serta sekedar menanyakan kondisi mereka (79%) juga menjadi faktor penting untuk membantu mengurangi kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris di kelas.

Ketika ditanya tentang waktu terbaik untuk pendampingan, mentee memberikan empat variasi jawaban yang

berbeda seperti terlihat dalam gambar berikut ini:

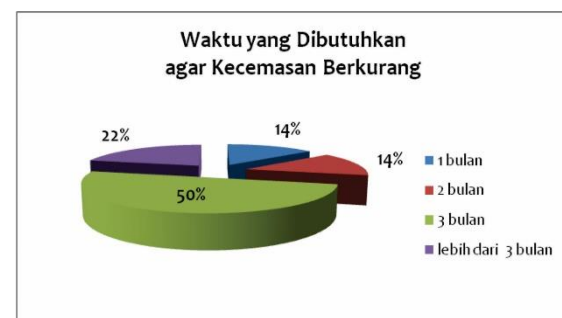


Gambar 1. Waktu Terbaik Pendampingan (Versi Mentee)

Terlihat dalam gambar di atas, prosentase terbesar adalah ketika pembelajaran *speaking* sedang berjalan yaitu 36%. Saat itu, mentee biasanya berkesempatan menanyakan langsung bagaimana merangkai kalimat yang baik, pemilihan diksi untuk mengungkapkan seperti topik yang dibahas, cara mengucapkan kosakata tertentu sesuai topik, dan konfirmasi kepada pendamping apakah kalimat yang diucapkan sudah betul berdasar kaidah-kaidah tata bahasa Inggris. Kedua, saat sesi istirahat (22%) menjadi pilihan mentee untuk berdiskusi dengan pendamping. Waktu yang tidak cukup untuk berinteraksi dengan mentor serta sekedar berlatih menggunakan bahasa Inggris biasanya terjadi di saat-saat ini. Dua pilihan lain yaitu sebesar 21% adalah sesudah sesi terakhir dan ketika mereka sudah di rumah. Responden memilih

kedua momen ini karena keinginan yang kuat bertanya. Memberikan ruang lebih saat sesi terakhir sekitar 15 sampai dengan 30 menit dapat memberikan mentee untuk kesempatan lain untuk bertanya. Sementara itu, interaksi virtual melalui *whatsapp* atau *line* menjadi sarana yang digunakan ketika masing-masing sudah di rumah. Diskusi lanjutan masih berlangsung dengan penggunaan media di atas.

Studi ini juga mencari informasi terkait durasi yang dibutuhkan bagi seorang mentee untuk bisa mengatasi kecemasannya.

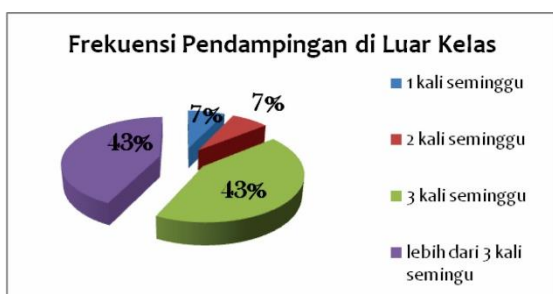


Gambar 2. Waktu yang Dibutuhkan agar Kecemasan Berkurang

Gambar di atas menunjukkan rata-rata waktu yang dibutuhkan bagi mentee untuk bisa menjadi lebih percaya diri dan mau membuka diri menggunakan bahasa Inggris mereka sehari-hari. Prosentase terbesar adalah 3. Sebanyak 50% responden mengungkapkan bahwa mereka baru bisa mendapatkan

kepercayaan diri mereka, jauh lebih berani mengungkapkan pendapat mereka dan terasa berkurang kecemasannya setelah menjalani pendampingan sekitar 3 bulan. Sebesar 22% dari responden menyatakan bahwa waktu yang diperlukan untuk bisa kecemasan mereka berkurang adalah lebih dari tiga bulan. Hanya 14% dari mereka yang membutuhkan waktu sekitar satu atau dua bulan.

Penelitian ini juga menemukan interaksi pendampingan ternyata bisa berjalan di luar kelas dengan sangat baik. Keterikatan antara *mentor* dan *mentee* dapat terjalin lebih baik karena frekuensi yang relatif sering untuk berdiskusi. Gambar 3 menunjukkan bahwasannya kebutuhan untuk tetap berdiskusi terlihat dari prosentase pertemuan tiga kali seminggu sebanyak 43%. Prosentase yang sama juga untuk frekuensi lebih dari tiga kali dalam seminggu.



Gambar 3. Frekuensi Pendampingan di Luar Kelas  
Ketika ditanya lebih dalam lagi diskusi apa saja yang dilakukan antara *mentor* dan

*mentee*, topik diskusi yang sering dibicarakan selain topik speaking dalam kelas adalah sebagai berikut:

Topik Diskusi	Prosentase
Hobbies <input checked="" type="checkbox"/> Invitation of doing the hobbies together	83%
Relationship <input checked="" type="checkbox"/> Asking further about peer relationship and special relationship <input checked="" type="checkbox"/> Asking further about parent relationship	85%
Studies <input checked="" type="checkbox"/> Whether or not continuing study at Diploma 4 or Bachelor Degree (S1)	76%
Internet <input checked="" type="checkbox"/> Further discussing on game online or shopping online	85%
Holiday <input checked="" type="checkbox"/> Further discussing on hanging out outside the class	74%

Tabel 2. Topik yang Sering Dijadikan Bahan Diskusi di Luar Kelas antara *Mentee* dan *Mentor*

Seperti tampak pada table 2 di atas, *mentee* cenderung suka untuk membahas lima topik seperti hobi, hubungan pertemanan, studi, internet dan liburan di luar kelas. 83% dari responden suka membahas hobi mereka yang sama dan jika itu terkait dengan olahraga seperti bermain futsal, maka pembicaraannya berkembang ke jadwal bermain futsal bersama. Di lain pihak, cukup banyak *mentee* yang bersemangat ketika membahas tentang hubungan pertemanan, kesukaan pada lawan jenis



dan kriteria-kriteria lawan jenis yang disukai. Terkadang juga, mereka membahas hubungan dengan orang tua dalam keseharian. Topik ini cukup mendapat prosentase besar yaitu 85%.

Sementara itu, topik tentang studi cukup mendapatkan perhatian dalam diskusi di luar kelas. 76% responden membahas ini bersama dengan *mentor* mereka. Pembahasan topik ini seputar apakah mereka bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam hal ini Diploma 4 atau Strata 1. 85% responden juga mengungkapkan bahwa internet juga menjadi topik yang mereka suka bicarakan. Secara detil, kebanyakan dari mereka suka membicarakan tentang *game online* yang biasa mereka lakukan. Topik yang menarik didiskusikan oleh *mentor* dan *mentee* adalah seputar liburan (74%). Ada pembicaraan yang lebih khusus terkait upaya untuk pergi bersama ke suatu tujuan wisata atau *mall* di Surabaya.

Topik yang telah disebutkan di atas adalah jenis topik-topik yang biasanya dibicarakan oleh *mentee* kepada *mentornya*. Yang menarik adalah lanjutan pembahasan di luar kelas masih berhubungan dengan topik *speaking* yang mereka dapatkan di kelas.

Setelah berproses selama satu semester, ada beberapa catatan yang diberikan *mentee* kepada *mentor*. Catatan ini berisi harapan kepada *mentor* untuk periode selanjutnya atau semester selanjutnya. Lima harapan sebagai daftar teratas adalah sebagai berikut:

1. Program pendampingan diharapkan untuk dilanjutkan di semester berikutnya
2. Prodi diharapkan memfasilitasi diskusi lebih sering lagi antara *mentee* dan *mentor* sehingga hasil pendampingan bisa jauh lebih maksimal
3. Penguatan keterampilan *mentoring* oleh *mentor* di kelas.
4. Program *outing* bersama antar *mentor* dan *mentee* di luar kelas.
5. Pemberian insentif berupa penambahan nilai di mata kuliah *Speaking* untuk keaktifan *mentee* selama pendampingan.

Disamping proses dan hasil yang dirasakan oleh *mentee*, penelitian ini juga memotret dinamika perasaan yang dirasakan oleh *mentor* yang memberikan pendampingan kepada *mentee*. Seperti yang dibahas dalam metode seleksi di paparan sebelumnya, penelitian ini melibatkan lima *mentor* yang diambil dari

rekan sejawat mereka berdasarkan kriteria akademis dan *softskills* seperti tingkat kepercayaan diri dan tanggung jawab yang baik. Oleh karena usia *mentor* ini sama dengan *mentee* yang dibimbing karena mereka satu angkatan, dinamika perasaan yang muncul sepanjang proses pendampingan kerap terjadi dalam proses *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pembimbing. Deskripsi dinamika tersebut dapat dijelaskan dalam siklus dibawah ini:

### Bulan pertama

Dinamika yang ditemukan pada bulan pertama dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **Perasaan bangga dan senang**

Pada umumnya, kelima *mentor* yang telah ditunjuk ini menunjukkan perasaan bangga dan senang karena telah diberi kepercayaan untuk membantu rekan sejawatnya mengatasi kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris di kelas. Beberapa variasi ekspresi bangga dan senang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Mentor	Ekspresi
Mentor 1	❖ “Senang bercampur bangga bisa menjadi mentor buat teman-teman sekelas meski kurang yakin bisa, sih”
Mentor 2	❖ “terimakasih untuk kesempatannya pak..dari sini,

	sy perlu belajar lebih lagi agar bisa jadi mentor yang baik”
Mentor 3	❖ “saya sangat excited pak karena diminta untuk jadi mentor buat teman saya. Mudah-mudahan saya mampu ya pak”
Mentor 4	❖ “sebenarnya saya merasa kurang mampu pak. Tapi karena diberi kepercayaan, sy juga senang dan bangga meski harus banyak belajar”
Mentor 5	❖ “Yakin dengan saya ya pak? Maaf jika nantinya banyak kekurangan saat membantu teman ya pak. Mohon diberi bimbingan agar lebih mampu lagi ya pak..saya senang dan bangga sekaligus juga agak terbeban”

Tabel 3. Rekaman Ekspresi Mentor pada Bulan Pertama

Ekspresi di atas muncul setelah responden dipilih menjadi *mentor* bagi rekan sekelas mereka. Dari ekspresi yang terekam dalam sesi diskusi dengan mereka, perasaan senang dan bangga mewarnai ekspresi mereka. Namun, ada persepsi dari mereka bahwa mereka merasa tidak mampu dan perlu bimbingan dari dosen. Keinginan untuk belajar dari mentor terpilih terpancar sangat kuat. Dari sisi ini, pemilihan *mentor* memiliki dampak positif bagi mereka karena terpacu untuk belajar lagi.

### Bulan Kedua sampai Ketiga

Memasuki bulan kedua dan ketiga, setelah *mentor* mendapatkan bimbingan serta panduan-panduan praktis menjadi

mentor, proses pendampingan berjalan dan mulai menunjukkan dinamika-dinamika tantangan bagi seorang *mentor*. Dalam monitoring di bulan ketiga pada sesi FGD, beragam ekspresi juga dikemukakan oleh *mentor-mentor* ini. Beberapa hal yang ditemukan diantaranya adalah:

- ☑ Kecemasan dan kesulitan *mentor*  
Oleh karena frekuensi komunikasi dan interaksi yang relatif intens dengan *mentee* dan semakin dekatnya hubungan antara *mentor* dan *mentee*, kecemasan *mentor* muncul karena dipicu cukup banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang dirasakan oleh mereka sulit untuk memberikan jawaban atau respon yang tepat akan pertanyaan-pertanyaan *mentee* masing-masing. Kecemasan ini yang juga menjadi bagian dari kesulitan *mentor* dalam pendampingan.
- ☑ Tuntutan *mentee*  
Kesan yang tertangkap dari *mentee* terhadap *mentor* adalah figur yang mampu dan lebih dari mereka. Kesan ini muncul di benak pada *mentee* sehingga harapan mereka terkesan *demanding*.

Beberapa contoh terkait hal itu diantaranya adalah ketika *mentee* belajar sebuah topik tentang *life issues* pada satu pertemuan, *mentee* meminta bantuan *mentor* untuk mencarikan kosakata-kosakata yang sesuai dengan keinginan mereka. Permintaan tersebut berlanjut di luar sesi saat itu melalui *whatsapp* atau *line*. Sikap ketergantungan ini biasanya disampaikan oleh mentor kepada dosen pembimbing dan biasanya disarankan untuk dipandu agar mereka memiliki keterampilan menggunakan kamus atau mencari ide di internet.

- ☑ Kecenderungan waktu pendampingan yang berlebihan  
Interaksi yang baik antara mentor dan *mentee* serta profil *mentor* yang dituntut untuk ramah menjadikan terjalinnya hubungan yang baik diantara mereka. Jika tidak dikontrol maka kecenderungan yang terjadi adalah ketergantungan yang tinggi terhadap *mentor*. Tidak jarang mentor harus melayani pertanyaan atau sekedar memberikan respon diluar topik

yang didiskusikan hari itu diluar jam perkuliahan. Jam-jam diskusi jika tidak dibatasi bisa terjadi antara pukul 22.00 sampai dengan 01 dini hari. Sebagian besar *mentor* masih mau melayani tapi juga ada yang membatasi sampai dengan pukul 23.00 karena mereka harus bekerja pada keesokan harinya.

#### **Bulan Keempat sampai Kelima**

Memasuki bulan keempat dan kelima, frekuensi diskusi sudah tidak sesering pada bulan kedua dan ketiga. Pada bulan-bulan ini, *mentor* biasanya mengarahkan diskusi ke perpustakaan setelah usai perkuliahan. Dengan mengarahkan ke perpustakaan, waktu yang dibutuhkan biasanya cukup saat itu. Dengan strategi ini, *mentee* yang biasanya meminta diskusi saat malam hari relatif berkurang. Kedua, pada tahapan ini, sebagian *mentee* mengajak *mentor* untuk pergi ke suatu Mall sesudah perkuliahan atau pada jam-jam yang disepakati keduanya yaitu sore hari. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh *mentee* untuk menggunakan Bahasa Inggris dengan *mentor* masing-masing. *Mentor* satu dengan yang lainnya bisa bersama-sama

janjian untuk pergi ataupun setiap *mentor* pergi dengan *mentee* masing-masing.

#### **Bulan Keenam**

Pada bulan ini, *mentor* merasa jauh lebih ringan dalam pendampingannya karena tingkat ketergantungan *mentee* kepada *mentor* relatif berkurang. Berkurangnya ketergantungan seiring dengan berkurangnya interaksi dengan *mentor*. Hal ini terjadi karena perkuliahan sudah memasuki masa liburan panjang sehingga *mentee* lebih berfokus pada keluarga masing-masing saat liburan. Pada masa ini, rekaman ekspresi *mentor* bisa tergambar dalam tabel berikut ini:

Mentor	Ekspresi
Mentor 1	❖ “sebagian mentee saya sudah mulai berlibur sehingga kontak menjadi berkurang karena mereka sudah kembali ke keluarga”
Mentor 2	❖ “antara senang dan tidak senang karena ada teman yang biasanya diajak diskusi atau meminta pendapat sekarang sudah tidak ada.”
Mentor 3	❖ “mentee saya masih meminta agar saya tetap bersedia di kontak dan ngobrol dalam Bahasa Inggris meski liburan dan saya sih ok ok saja”
Mentor 4	❖ “wah akan ada yang hilang selama liburan ini karena yang biasanya WA saya akan sudah berkurang... but it is ok because they will return”
Mentor 5	❖ “pada akhirnya mentor bisa istirahat dulu dari kejaran mentee... pasti saya akan merindukan komentar-komentar mentee saya”

Tabel 4. Rekaman Ekpresi Mentor pada Bulan Keenam

Berdasarkan rekaman ekspresi di atas, hubungan yang sudah terjalin baik antara mentor dan mentee menghasilkan ikatan yang sangat positif. Sebagian besar ekspresi mentor menggambarkan bagaimana mereka merasa kehilangan meski sesaat karena jeda liburan.

Permintaan dari mentee untuk tetap menjaga kontak meski liburan merupakan dampak dari eratnya hubungan antara mentor dan mentee. Dalam hal ini, kepercayaan diri mereka terbangun serta kecemasan untuk

berbicara Bahasa Inggris juga perlahan terkikis.

### Kesimpulan

*Speaking anxiety* atau kecemasan mengungkapkan pendapat di depan kelas menjadi problem umum yang ditemui dalam konteks *EFL learning* termasuk pembelajar vokasi di Surabaya. Kecemasan tersebut dipicu baik dari aspek internal maupun eksternal. Aspek internal sendiri berasal dari kualitas individu dalam memasuki suatu lingkungan pembelajaran yang baru. Faktor-faktor seperti tingkat kepercayaan diri dan motivasi baik yang bersifat *integrative* maupun *instrumental* memiliki dampak yang luar biasa bagi si pembelajar. Latar belakang pendidikan terdahulu serta pengalaman di jenjang sebelumnya, paparan interaksi sebelum memasuki jenjang pendidikan tinggi dan masih banyak faktor lain menjadi penyumbang keberhasilan pembelajar dalam mengatasi kecemasan berbicara Bahasa Inggris di depan kelas. Tidak hanya faktor internal, faktor eksternal juga menjadi faktor lain yang menjadikan kecemasan seseorang bertambah atau berkurang. Faktor Eksternal seperti rekan sejawat/teman sekelas bisa menjadi faktor pendukung

yang dapat membantu mengurangi kecemasan mereka.

Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan penting bagi *EFL learners* khususnya lulusan vokasi yang nantinya masuk dalam dunia kerja dan berkecimpung dengan bidang-bidang yang membutuhkan komunikasi lisan menjadikan keterampilan ini sebagai salah satu keterampilan yang sulit karena *speaking anxiety* yang dialami oleh mereka.

Oleh karena interaksi yang intens dengan teman sejawat setiap hari, keberadaan mereka sangat penting untuk bisa membantu mengurangi kecemasan berbicara bahasa Inggris mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor peran pendampingan aktif teman sejawat dalam upaya mengurangi kecemasan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa vokasi Bahasa Inggris. Pendampingan oleh rekan sejawat yang telah diseleksi berdasar kemampuan akademis dan kemampuan *softskills* (tanggung jawab dan tingkat kepercayaan diri yang baik) dilakukan dalam satu semester saat mereka mengambil mata kuliah *Speaking II*.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah pendampingan ini memberikan

mentee kesempatan untuk secara berangsur-angsur mengurangi kecemasan mereka. Berdasar respon FGD, durasi bagi mereka sehingga kecemasan ini berkurang adalah 3 bulan dan lebih. Peran-peran pendampingan juga tidak hanya dilakukan saat mereka berproses belajar di kelas tapi juga di luar kelas dengan menggunakan teknologi *whatsapp* maupun *Line*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pertemuan di luar kelas bersama mentor memungkinkan terjadinya pengembangan diskusi dari topik yang telah dibahas di kelas. Studi ini juga menunjukkan bahwa pendampingan bisa terjadi 3 kali atau lebih dalam seminggu. Rekaman ekspresi mentor juga menjadi catatan dalam penelitian ini yaitu dinamika perasaan mentor selama proses pendampingan dalam bulan pertama sampai dengan bulan keenam. Bulan pertama merupakan masa dimana perasaan senang dan bangga sebagai mentor mewarnai pada masa itu. Semangat membantu serta kebanggaan menjadi mentor menjadi faktor utama yang membuat proses pendampingan pada bulan pertama tidak terjadi hambatan yang berarti.

Bulan kedua dan ketiga, frekuensi dan intensitas permintaan respon atas pertanyaan-pertanyaan *mentee* menjadi dinamika yang terjadi. Bulan keempat dan kelima menjadi masa dimana strategi membawa *mentee* ke perpustakaan sesuai perkuliahan dan *hang out* pada jam-jam yang disepakati menjadi kegiatan yang terjadi pada masa ini dalam rangka menjaga hubungan dengan *mentee* serta membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara Bahasa Inggris.

Bulan keenam menjadi momen bagi *mentor cooling down* karena masa liburan dan intensitas serta frekuensi komunikasi jauh berkurang karena sebagian besar dari mereka kembali ke kampung halaman masing-masing. Namun, pada masa ini juga *mentor* telah mendapatkan persepsi bahwa kecemasan *mentee* relatif berkurang dengan indikator intensitas serta frekuensi komunikasi dengan *mentee*. Disamping itu pula, catatan dari *mentor* juga mendapatkan bahwa tingkat kepercayaan diri *mentee* bertambah baik seiring dengan tumbuhnya hubungan yang baik dengan *mentor* mereka dan antar *mentor*.

Dengan berkurangnya kecemasan mereka oleh karena bantuan

pendampingan dari teman sejawat ini serta dipersiapkannya keterampilan pendampingan, responden mengharapkan proses pendampingan dapat dilakukan di semester berikutnya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah agar membedakan antara pendampingan kakak kelas dan teman sejawat/sekelas bisa dikembangkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang mencolok ketika pendampingan dilakukan oleh senior mereka. Kedua, jumlah responden yang dapat diperluas tidak hanya semester 2 tapi juga semester 4. Ketiga, keterlibatan serta penugasan dosen pembimbing bisa didistribusikan lebih merata agar hasil bisa lebih fokus dan maksimal.

### Daftar Pustaka

- Arevalo, E. (2004). *Designing and Customizing Mentor Training*. Folsom, CA. Center for Applied Research Solutions, Inc.
- DuBois, D., Karcher, M. (2005). *Handbook of Youth Mentoring*. Thousand Oaks, California. Sage Publications.
- Dubois, D.L, Holloway, B.E., Valentine, J.C., and Cooper, H. (2002). Effectiveness of Mentoring Programs for Youth: A Meta-Analytic Review. *American Journal of Community Psychology*, 30, 157-197.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Garringer, M., MacRae, P., (2008). *Building*

- Effective Peer Mentoring. Programs in Schools: an Introductory Guide. Folson, C.A. The Mentoring Resources Center.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching –Third Edition*. London: Longman.
- Karcher, M.J. (2007). *Research in Action: Cross-Age Peer Mentoring* (No. 7 in Series). Alex Andria, V.A: MENTOR/National Mentoring Partnership: Retrieved 8/6/08 from <http://www.Mentoring.org/downloads/mentorin-g-388.pdf>.
- Richars, J.C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Williams, K.E. (2008). *Foreign Language Learning Anxiety in Japanese EFL University Classes: Causes, Coping, and Locus of Control*. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* Volume 5 No 2, Retrived from <http://www.scribd.com/doc/3/54874/foreign-language-learning-anxiety-in-Japanese-EFL>.
- Woodrow, L. (2006). *Anxiety and Speaking English as a Second Language*. *RELC Journal*, Retrieved from <http://rel.sagepub.com/cgi/content/abstract/37/3/308>.